

Transformasi Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Kurikulum Cinta Di Man 2 Kota Bengkulu

Amisha Dwi Qomaria¹, Sutrian Efendi², Kasmantoni³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

E-mail: amishad0803@gmail.com

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.5861>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 16 Maret 2026

Revised: 20 Maret 2026

Accepted: 1 April 2026

Kata Kunci

Kurikulum Berbasis Cinta,
Akidah Akhlak,
Transformasi Pembelajaran,
Madrasah.

Keywords

Love-Based Curriculum,
Creed and Morals, Learning
Transformation, Madrasah



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui transformasi pembelajaran Akidah Akhlak berbasis Kurikulum Berbasis Cinta di MAN 2 Kota Bengkulu, dan (2) mengidentifikasi faktor pendukung serta faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran Akidah Akhlak berbasis Kurikulum Berbasis Cinta di MAN 2 Kota Bengkulu berlangsung sebagai proses perubahan paradigma pedagogis yang menanamkan nilai cinta melalui pendekatan pembelajaran deep learning. Pembelajaran tidak lagi hanya berorientasi pada penyampaian materi dan kepatuhan normatif, tetapi menempatkan relasi emosional, keteladanan, serta internalisasi nilai sebagai inti proses pendidikan. Pembelajaran Akidah Akhlak berbasis Kurikulum Berbasis Cinta dikembangkan sebagai pembelajaran humanistik yang mampu menumbuhkan kesadaran moral, empati, serta tanggung jawab sosial peserta didik secara berkelanjutan sehingga mendukung terbentuknya peserta didik yang berakhlakul karimah. Faktor pendukung utama implementasi kurikulum ini adalah keselarasan antara kebijakan madrasah, kompetensi guru, serta budaya sekolah yang kondusif dan religius. Lingkungan madrasah yang aman dan ramah turut memperkuat proses internalisasi nilai karakter peserta didik. Adapun faktor penghambat meliputi beban administratif guru, keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan tingkat pemahaman guru terhadap konsep kurikulum, serta pengaruh lingkungan keluarga dan sosial peserta didik yang tidak selalu sejalan dengan nilai yang dikembangkan di madrasah.

This study aims to: (1) determine the transformation of Aqidah Akhlak learning based on the Love-Based Curriculum at MAN 2 Bengkulu City, and (2) identify supporting and inhibiting factors in the implementation of this learning. This study uses a qualitative descriptive approach. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the transformation of Aqidah Akhlak learning based on the Love-Based Curriculum at MAN 2 Bengkulu City takes place as a process of changing the pedagogical paradigm that instills the value of love through a deep learning approach. Learning is no longer only oriented towards delivering material and normative compliance, but places emotional relationships, role models, and internalization of values as the core of the educational process. Aqidah Akhlak learning based on the Love-Based Curriculum is developed as a humanistic learning that is able to foster moral awareness, empathy, and social responsibility of students in a sustainable manner so as to support the formation of students with noble character. The main supporting factors for the implementation of this curriculum are the harmony between madrasah policies, teacher competence, and a conducive and religious school culture. A safe and welcoming madrasah environment also strengthens the internalization of students' character values. Inhibiting factors include teachers' administrative burdens, limited learning time, differing levels of teacher understanding of curriculum concepts, and the influence of students' families and social

environments, which do not always align with the values developed in the madrasah.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Amisha Dwi Qomaria et al (2026). Transformasi Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Kurikulum Cinta Di Man 2 Kota Bengkulu <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.5861>

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari dinamika perubahan kurikulum yang terus berlangsung dari waktu ke waktu. Kurikulum sebagai perangkat utama dalam penyelenggaraan pendidikan senantiasa mengalami evaluasi dan pembaruan guna menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta kebutuhan masyarakat. Sejak Indonesia merdeka hingga saat ini, sistem pendidikan nasional telah mengalami berbagai perubahan kurikulum yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan membentuk karakter peserta didik yang adaptif terhadap tantangan zaman. Bahkan, dalam catatan sejarah pendidikan nasional, kurikulum di Indonesia telah mengalami lebih dari sepuluh kali perubahan sejak masa awal kemerdekaan hingga era pendidikan modern saat ini (Anas et al., 2025). Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kurikulum merupakan instrumen yang dinamis dan terus disempurnakan agar mampu menjawab kebutuhan pendidikan di masa depan.

Namun demikian, perubahan kurikulum yang terjadi secara berulang sering kali menghadirkan tantangan baru bagi para pendidik. Dalam banyak kasus, kurikulum yang baru belum sepenuhnya diterapkan secara optimal di sekolah ketika kebijakan kurikulum berikutnya kembali diperkenalkan. Kondisi ini menyebabkan sebagian guru mengalami kesulitan dalam menyesuaikan strategi pembelajaran, perangkat pembelajaran, maupun metode evaluasi yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Padahal, idealnya perubahan kurikulum harus mampu menjawab berbagai persoalan pendidikan yang muncul di tengah masyarakat, termasuk dalam mempersiapkan generasi yang berkualitas untuk menghadapi visi besar pembangunan nasional seperti program Indonesia Emas 2045. Apabila sistem pendidikan masih dihadapkan pada persoalan adaptasi kurikulum yang belum stabil, maka dikhawatirkan tujuan pembangunan sumber daya manusia yang unggul akan sulit tercapai secara optimal.

Selain persoalan perubahan kurikulum, pendidikan di Indonesia juga tengah menghadapi tantangan serius berupa krisis karakter pada peserta didik. Fenomena meningkatnya kekerasan di lingkungan sekolah, munculnya sikap intoleransi antarpelajar, serta menurunnya rasa empati di kalangan generasi muda menjadi indikator melemahnya dimensi afektif dalam proses pendidikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya menghadapi persoalan akademik, tetapi juga tantangan dalam pembentukan nilai moral dan karakter peserta didik (Sigit Purnama, 2025). Oleh karena itu, sistem pendidikan perlu memberikan perhatian yang lebih besar terhadap pembentukan karakter melalui proses pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan sosial.

Dalam konteks pendidikan madrasah, upaya pembaruan kurikulum juga terus dilakukan oleh Kementerian Agama sebagai lembaga yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan Islam di Indonesia. Berbagai kebijakan telah diterbitkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di madrasah, di antaranya melalui Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 183 Tahun 2019 dan KMA Nomor 184 Tahun 2019 yang mengatur tentang kurikulum pendidikan agama Islam dan bahasa Arab di madrasah. Kebijakan tersebut kemudian diperkuat melalui pembaruan KMA Nomor 450 Tahun 2024 yang menegaskan orientasi kurikulum madrasah pada pengembangan keimanan, ketakwaan, serta pembentukan akhlak mulia peserta didik. Selain itu, kebijakan ini juga memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan untuk melakukan inovasi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21 (Kemenag, 2019).

Meskipun demikian, dalam praktiknya pembelajaran pendidikan agama Islam, khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak, masih sering berfokus pada penguasaan aspek kognitif semata. Peserta didik cenderung diarahkan untuk memahami konsep dan teori keagamaan secara tekstual tanpa diimbangi dengan pengalaman nyata dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara pemahaman keagamaan yang dimiliki peserta didik

dengan perilaku sosial yang mereka tunjukkan dalam kehidupan nyata. Padahal, pembelajaran Akidah Akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki sikap jujur, bertanggung jawab, empatik, serta mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat (Yani, 2020).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak yang bersifat dialogis, kontekstual, serta melibatkan pengalaman kolaboratif peserta didik dapat meningkatkan keterlibatan dan internalisasi nilai-nilai akhlak. Model pembelajaran berbasis proyek maupun berbasis masalah terbukti mampu mendorong peserta didik untuk memahami nilai moral secara lebih mendalam melalui pengalaman langsung. Namun, pada kenyataannya masih banyak proses pembelajaran Akidah Akhlak yang berjalan secara normatif dan bersifat satu arah, sehingga kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan sikap reflektif terhadap nilai-nilai moral yang dipelajari (Yafi & Kustati, 2023).

Sebagai respons terhadap berbagai persoalan tersebut, Kementerian Agama memperkenalkan gagasan baru dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam melalui konsep Kurikulum Berbasis Cinta. Konsep ini diperkenalkan melalui Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025 tentang Panduan Kurikulum Berbasis Cinta. Kurikulum ini dirancang sebagai pendekatan integratif yang menanamkan nilai kasih sayang, empati, toleransi, dan moderasi beragama dalam proses pembelajaran di madrasah, khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak (Panduan Kurikulum Berbasis Cinta, 2025). Kurikulum Berbasis Cinta tidak dimaksudkan untuk menggantikan kurikulum yang telah ada, melainkan berfungsi sebagai pendekatan pedagogis yang mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual dalam seluruh proses pendidikan.

Secara konseptual, Kurikulum Berbasis Cinta memiliki kesesuaian dengan teori *ethics of care* yang dikemukakan oleh Nel Noddings. Dalam teori tersebut, relasi kepedulian antara pendidik dan peserta didik menjadi fondasi utama dalam menciptakan proses pembelajaran yang bermakna. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai figur yang membangun hubungan emosional yang positif dengan peserta didik sehingga tercipta lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan penuh empati (Sawaty et al., 2025). Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep kasih sayang juga menjadi prinsip dasar yang menuntun proses pendidikan agar menghasilkan generasi yang memiliki akhlak mulia serta mampu membawa nilai rahmatan lil 'alamin dalam kehidupan sosial.

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran Akidah Akhlak menekankan integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Materi akidah tidak hanya diajarkan sebagai konsep teologis, tetapi juga dikaitkan dengan nilai kasih sayang yang lahir dari pemahaman tauhid. Sementara itu, materi akhlak diarahkan pada pembentukan sikap sosial seperti toleransi, kepedulian, kejujuran, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari (Eryandi, 2023). Pendekatan pembelajaran yang digunakan juga mendorong pengalaman langsung peserta didik melalui kegiatan berbasis proyek, aksi sosial, maupun kegiatan reflektif yang menumbuhkan kesadaran moral.

Keberhasilan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta sangat dipengaruhi oleh keterlibatan berbagai elemen dalam ekosistem pendidikan madrasah. Guru memiliki peran strategis sebagai teladan dalam menampilkan sikap kasih sayang, kesabaran, dan keterbukaan dalam berinteraksi dengan peserta didik. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah, orang tua, serta lingkungan masyarakat juga menjadi faktor penting dalam membangun budaya pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai cinta dan kepedulian (Latabi & Papatungan, 2022).

MAN 2 Kota Bengkulu merupakan salah satu madrasah aliyah yang telah mulai menerapkan Kurikulum Berbasis Cinta sejak semester ganjil tahun 2025. Berdasarkan hasil praobservasi, pihak madrasah telah melakukan berbagai langkah awal dalam mendukung implementasi kurikulum tersebut, antara lain melalui pelatihan bagi guru mengenai konsep dan strategi penerapan Kurikulum Berbasis Cinta dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru wali kelas juga mulai mengenalkan konsep kurikulum ini kepada peserta didik sebagai bagian dari upaya membangun kesadaran bersama mengenai pentingnya nilai kasih sayang dalam lingkungan pendidikan (Observasi, 1 September 2025).

Meskipun demikian, hasil studi awal menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di MAN 2 Kota Bengkulu masih berada pada tahap awal dan belum menunjukkan perubahan yang signifikan dalam perilaku peserta didik di lingkungan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran berbasis nilai membutuhkan proses yang berkelanjutan serta dukungan dari berbagai pihak, terutama guru sebagai pelaksana utama proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu,

penelitian mengenai transformasi pembelajaran Akidah Akhlak berbasis Kurikulum Berbasis Cinta menjadi penting untuk dilakukan guna memahami bagaimana implementasi kurikulum ini berlangsung serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya.

Dengan demikian, penelitian mengenai transformasi pembelajaran Akidah Akhlak berbasis Kurikulum Berbasis Cinta di MAN 2 Kota Bengkulu diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan model pembelajaran yang lebih humanistik, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan kebijakan pendidikan madrasah yang lebih responsif terhadap tantangan pendidikan modern yang menuntut integrasi antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual dalam diri peserta didik.

METODE

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai transformasi pembelajaran Akidah Akhlak berbasis Kurikulum Berbasis Cinta di MAN 2 Kota Bengkulu. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena pendidikan secara komprehensif melalui pemaknaan terhadap pengalaman, persepsi, dan praktik yang terjadi dalam proses pembelajaran. Penelitian kualitatif menekankan pada eksplorasi makna, interpretasi terhadap realitas sosial, serta pemahaman terhadap konteks alami tempat fenomena tersebut berlangsung (Creswell & Creswell, 2022).

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis berbagai peristiwa, aktivitas, dan interaksi sosial yang terjadi dalam lingkungan penelitian. Dalam konteks ini, penelitian berfokus pada penggambaran transformasi pembelajaran Akidah Akhlak setelah diterapkannya Kurikulum Berbasis Cinta, baik dari aspek pendekatan pembelajaran, interaksi guru dan peserta didik, maupun perubahan dalam budaya belajar di madrasah. Penelitian dilakukan dalam konteks alamiah (natural setting) sehingga peneliti menjadi instrumen utama yang secara langsung mengumpulkan dan menafsirkan data di lapangan (Moleong, 2017).

Data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif bersifat non-numerik dan disajikan dalam bentuk narasi, deskripsi, serta kutipan langsung dari informan yang relevan dengan fokus penelitian. Data tersebut diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data yang saling melengkapi untuk menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai fenomena yang diteliti (Anggito & Setiawan, 2018).

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti di lapangan memiliki peran yang sangat penting karena peneliti berfungsi sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan penelitian guna memperoleh informasi yang akurat dan mendalam mengenai transformasi pembelajaran Akidah Akhlak berbasis Kurikulum Berbasis Cinta di MAN 2 Kota Bengkulu. Kehadiran peneliti memungkinkan proses pengamatan dilakukan secara langsung terhadap interaksi antara guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Peneliti melakukan observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran di kelas untuk memahami metode pengajaran yang digunakan guru, respons peserta didik terhadap pembelajaran, serta suasana kelas yang terbentuk selama penerapan Kurikulum Berbasis Cinta. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan informan yang relevan guna menggali pengalaman, pandangan, serta tantangan yang dihadapi dalam proses implementasi kurikulum tersebut (Sugiyono, 2023).

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 2 Kota Bengkulu yang berlokasi di Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu. Madrasah ini merupakan lembaga pendidikan tingkat menengah atas yang berada di bawah naungan Kementerian Agama dan resmi berdiri pada tanggal 30 Desember 2003 berdasarkan Surat Keputusan Nomor 558 Tahun 2003. Saat ini, MAN 2 Kota Bengkulu menyelenggarakan proses pendidikan bagi lebih dari seribu peserta didik dengan dukungan tenaga pendidik yang profesional sesuai dengan bidang keahliannya (Daftarsekolah.net, 2025).

Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, madrasah ini telah mulai menerapkan Kurikulum Berbasis Cinta dalam proses pembelajaran, sehingga relevan dengan fokus penelitian. Kedua, MAN 2 Kota Bengkulu memiliki berbagai program penguatan karakter yang

mendukung implementasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran. Ketiga, lokasi madrasah yang berada di wilayah perkotaan memudahkan peneliti dalam melakukan observasi serta pengumpulan data melalui wawancara dengan berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data utama yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama melalui interaksi peneliti dengan informan penelitian. Informan utama dalam penelitian ini meliputi Wakil Kepala Madrasah bidang akademik serta guru mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XI dan XII di MAN 2 Kota Bengkulu. Informan tersebut dipilih karena memiliki peran strategis dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berbasis Kurikulum Berbasis Cinta.

Sementara itu, data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari berbagai dokumen dan sumber tertulis yang relevan dengan penelitian. Data sekunder meliputi dokumen kurikulum madrasah, perangkat pembelajaran, arsip kelembagaan, serta literatur ilmiah yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dan pembelajaran Akidah Akhlak (Sukirman, 2021).

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran Akidah Akhlak di kelas untuk melihat bagaimana guru menerapkan pendekatan berbasis cinta dalam kegiatan belajar mengajar. Wawancara dilakukan secara terstruktur kepada Wakil Kepala Madrasah bidang akademik dan guru Akidah Akhlak guna memperoleh informasi mengenai pengalaman dan strategi yang digunakan dalam implementasi kurikulum.

Selain itu, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa dokumen pembelajaran, modul ajar, program kegiatan madrasah, serta berbagai arsip yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta. Teknik dokumentasi berfungsi untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara sehingga menghasilkan informasi yang lebih komprehensif (Miles, Huberman, & Saldaña, 2023).

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antar kategori.

Tahap terakhir adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kesimpulan yang diperoleh dianalisis secara berkelanjutan dengan membandingkan berbagai sumber data hingga diperoleh temuan yang valid dan kredibel. Proses analisis ini dilakukan secara simultan selama proses penelitian berlangsung sehingga memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti (Miles et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Kurikulum Berbasis Cinta di MAN 2 Kota Bengkulu

Transformasi pembelajaran Akidah Akhlak berbasis Kurikulum Berbasis Cinta di MAN 2 Kota Bengkulu menunjukkan adanya perubahan paradigma pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik secara komprehensif. Proses transformasi ini berlangsung melalui beberapa tahapan penting, yaitu tahap *discovery* (penemuan), *dream* (impian), dan *design* (perencanaan). Ketiga tahapan tersebut menggambarkan proses perubahan yang dimulai dari identifikasi praktik pembelajaran yang telah berjalan, perumusan harapan pendidikan di masa depan, hingga implementasi strategi pembelajaran yang lebih sistematis dan terintegrasi.

Transformasi pembelajaran ini sejalan dengan perkembangan paradigma pendidikan abad ke-21 yang menekankan pentingnya pengembangan karakter, empati sosial, serta kemampuan berkolaborasi dalam proses pembelajaran (OECD, 2021). Pendidikan modern tidak lagi hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan nilai yang dapat membimbing peserta didik dalam kehidupan sosialnya.

Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran Akidah Akhlak memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual. Pendidikan akhlak bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai etika, tanggung jawab, serta kesadaran moral yang dapat tercermin dalam perilaku sehari-hari peserta didik (Nata, 2020). Oleh karena itu, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta menjadi salah satu pendekatan pendidikan yang relevan dalam memperkuat pendidikan karakter di lingkungan madrasah.

1. Tahap *Discovery* (Penemuan)

Tahap *discovery* merupakan tahap awal dalam proses transformasi pembelajaran yang berfokus pada identifikasi potensi, kekuatan, serta praktik pembelajaran yang telah ada sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Kota Bengkulu sebenarnya telah mengandung nilai-nilai dasar Kurikulum Berbasis Cinta bahkan sebelum kebijakan tersebut diterapkan secara formal. Berdasarkan hasil observasi di kelas, guru Akidah Akhlak memulai proses pembelajaran dengan memberikan salam, senyuman, serta sapaan yang bersifat personal kepada peserta didik. Praktik tersebut menciptakan suasana emosional yang positif dan membantu membangun kedekatan psikologis antara guru dan peserta didik. Interaksi yang hangat antara guru dan peserta didik merupakan salah satu faktor penting yang mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif.

Lingkungan belajar yang positif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa hubungan interpersonal yang baik antara guru dan peserta didik dapat meningkatkan rasa aman, kepercayaan diri, serta partisipasi aktif dalam kegiatan belajar (Hattie, 2020). Dengan demikian, pendekatan pembelajaran yang menekankan aspek kasih sayang dan penghargaan terhadap peserta didik menjadi salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran secara teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan pengalaman nyata yang dialami oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, pada materi mengenai akhlak terpuji, guru memberikan contoh konkret mengenai sikap menghargai teman, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, serta bekerja sama dalam kelompok belajar.

Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep pembelajaran kontekstual yang menekankan bahwa pengetahuan akan lebih mudah dipahami apabila dikaitkan dengan pengalaman dan realitas kehidupan peserta didik (Johnson, 2021). Melalui pendekatan kontekstual, peserta didik tidak hanya memahami konsep secara abstrak, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam perilaku mereka. Selain itu, guru juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat dan pengalaman mereka terkait dengan materi yang dipelajari. Diskusi yang berlangsung di kelas memungkinkan peserta didik untuk saling bertukar pandangan serta belajar menghargai perbedaan pendapat.

Proses pembelajaran yang demikian menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi secara pasif, tetapi juga berperan aktif dalam membangun pemahaman mereka sendiri. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman belajar serta interaksi sosial antara individu dengan lingkungannya (Schunk, 2020). Dengan demikian, tahap *discovery* menunjukkan bahwa praktik pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Kota Bengkulu telah memiliki fondasi yang kuat dalam mengembangkan pembelajaran yang humanis, dialogis, serta berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

2. Tahap *Dream* (Impian)

Tahap *dream* merupakan tahap perumusan visi dan harapan yang ingin dicapai melalui implementasi Kurikulum Berbasis Cinta. Pada tahap ini, guru dan pihak madrasah merumuskan tujuan pendidikan yang lebih luas, yaitu membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki empati sosial, kepedulian terhadap sesama, serta kemampuan untuk hidup secara harmonis dalam masyarakat.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memandang pembelajaran Akidah Akhlak sebagai sarana penting dalam membangun karakter peserta didik. Pembelajaran agama tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kognitif mengenai ajaran Islam, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai moral yang dapat membimbing perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan karakter melalui pendidikan menjadi salah satu fokus utama dalam sistem pendidikan modern. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dalam

proses pembelajaran dapat membantu peserta didik mengembangkan sikap tanggung jawab, empati, serta kemampuan bekerja sama dengan orang lain (Berkowitz & Bier, 2021).

Di MAN 2 Kota Bengkulu, upaya tersebut diwujudkan melalui berbagai program pembiasaan yang mendukung internalisasi nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta. Program tersebut antara lain kegiatan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun), pelaksanaan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, kegiatan infak, serta kegiatan kebersihan lingkungan sekolah. Budaya sekolah yang demikian menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter peserta didik. Lingkungan sekolah yang positif dapat membantu peserta didik mengembangkan sikap saling menghargai, kepedulian sosial, serta tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar.

Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang mendukung nilai-nilai positif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan moral dan sosial peserta didik (Nucci, Narvaez, & Krettenauer, 2022). Ketika peserta didik berada dalam lingkungan yang menekankan nilai-nilai kasih sayang dan kepedulian, mereka akan lebih mudah menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembelajaran di kelas juga dirancang untuk mendorong peserta didik bekerja sama dalam kelompok. Diskusi kelompok memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk saling bertukar ide, memahami perspektif orang lain, serta belajar menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Tahap Design (Perencanaan)

Tahap *design* merupakan tahap konkretisasi dari visi dan harapan yang telah dirumuskan pada tahap sebelumnya. Pada tahap ini, guru merancang perangkat pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai kasih sayang, empati, serta tanggung jawab sosial ke dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak di MAN 2 Kota Bengkulu telah melakukan penyesuaian dalam penyusunan modul ajar agar selaras dengan prinsip Kurikulum Berbasis Cinta. Perubahan tersebut terlihat pada perumusan tujuan pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan sikap dan karakter peserta didik. Strategi pembelajaran yang digunakan juga mengalami perubahan yang cukup signifikan. Guru lebih banyak menggunakan metode diskusi kelompok, refleksi nilai, serta studi kasus yang berkaitan dengan kehidupan sosial peserta didik. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, serta memahami perspektif orang lain.

Pendekatan pembelajaran yang bersifat kolaboratif terbukti mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, serta keterampilan sosial peserta didik (Slavin, 2020). Selain itu, perubahan juga terjadi pada sistem penilaian pembelajaran. Penilaian tidak lagi hanya berfokus pada hasil tes tertulis, tetapi juga mencakup aspek sikap dan perilaku peserta didik. Guru menggunakan berbagai instrumen penilaian seperti observasi sikap, jurnal refleksi, serta penilaian kerja kelompok untuk memantau perkembangan karakter peserta didik.

Penilaian yang komprehensif memungkinkan guru untuk memahami perkembangan peserta didik secara lebih menyeluruh. Penilaian tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk memberikan umpan balik yang dapat membantu peserta didik memperbaiki dan mengembangkan diri mereka (Brookhart, 2021). Dengan adanya sistem penilaian yang lebih komprehensif, guru dapat memantau perkembangan peserta didik tidak hanya dari aspek kognitif, tetapi juga dari aspek afektif dan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di MAN 2 Kota Bengkulu telah diintegrasikan secara sistematis dalam perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Kota Bengkulu

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Kota Bengkulu tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yaitu faktor pendukung dan faktor

penghambat. Kedua faktor ini memiliki peran yang signifikan dalam menentukan sejauh mana kurikulum tersebut dapat diimplementasikan secara optimal dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan, keberhasilan implementasi kurikulum tidak hanya ditentukan oleh kualitas perencanaan, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya manusia, dukungan lingkungan sekolah, serta keterlibatan berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan (Fullan, 2020). Oleh karena itu, analisis terhadap faktor pendukung dan penghambat menjadi penting untuk memahami dinamika pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta di lingkungan madrasah.

1. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang mendukung implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Kota Bengkulu.

a. Komitmen Pihak Madrasah

Salah satu faktor utama yang mendukung implementasi Kurikulum Berbasis Cinta adalah adanya komitmen yang kuat dari pihak madrasah dalam mengembangkan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Komitmen tersebut tercermin dalam berbagai kebijakan sekolah yang mendorong penerapan nilai-nilai kasih sayang, empati, serta sikap saling menghargai dalam lingkungan pendidikan.

Kepemimpinan sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan budaya pendidikan yang positif. Penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan pendidikan yang visioner mampu mendorong perubahan budaya sekolah dan meningkatkan kualitas pembelajaran (Hallinger, 2021). Dengan adanya dukungan dari pimpinan madrasah, guru memiliki motivasi yang lebih kuat untuk mengintegrasikan nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta dalam proses pembelajaran.

b. Peningkatan Kompetensi Guru

Faktor pendukung lainnya adalah adanya upaya peningkatan kompetensi guru melalui berbagai kegiatan pelatihan dan pengembangan profesional. Di MAN 2 Kota Bengkulu, guru secara rutin mengikuti kegiatan seperti *workshop*, *In House Training* (IHT), serta Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

Kegiatan tersebut memberikan kesempatan bagi guru untuk memperdalam pemahaman mengenai konsep Kurikulum Berbasis Cinta serta berbagai strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran.

Pengembangan profesional guru merupakan faktor penting dalam keberhasilan implementasi kurikulum. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik akan lebih mampu merancang pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan berorientasi pada pengembangan karakter peserta didik (Darling-Hammond, 2020).

c. Budaya Sekolah yang Religius dan Kondusif

Lingkungan sekolah yang religius dan kondusif juga menjadi faktor pendukung penting dalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta. MAN 2 Kota Bengkulu memiliki berbagai program pembiasaan yang mendukung pembentukan karakter peserta didik, seperti kegiatan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun), pelaksanaan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, serta kegiatan infak dan kebersihan lingkungan.

Budaya sekolah yang positif dapat membantu memperkuat internalisasi nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik. Lingkungan pendidikan yang menekankan nilai-nilai moral dan spiritual terbukti mampu meningkatkan perkembangan sosial dan emosional peserta didik (Berkowitz & Bier, 2021).

Selain itu, identitas madrasah sebagai sekolah yang ramah anak juga mendukung terciptanya suasana belajar yang aman, nyaman, serta bebas dari tindakan perundungan. Lingkungan belajar yang positif memungkinkan peserta didik untuk berkembang secara optimal baik dari aspek akademik maupun karakter.

d. Dukungan Sarana dan Media Pembelajaran

Ketersediaan sarana dan media pembelajaran juga menjadi faktor yang mendukung implementasi Kurikulum Berbasis Cinta. Fasilitas sekolah yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan, serta media pembelajaran yang tersedia, membantu guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik.

Penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan motivasi belajar serta membantu peserta didik memahami materi secara lebih efektif. Media pembelajaran yang

variatif juga memungkinkan guru untuk menyampaikan nilai-nilai karakter secara lebih kreatif dan kontekstual (Mayer, 2020).

2. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor yang menjadi hambatan dalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Kota Bengkulu.

a. Beban Administratif Guru

Salah satu hambatan utama adalah tingginya beban administratif yang harus dipenuhi oleh guru. Guru tidak hanya bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran di kelas, tetapi juga harus menyelesaikan berbagai tugas administratif seperti penyusunan perangkat pembelajaran, laporan kegiatan, serta dokumentasi penilaian.

Beban administratif yang tinggi dapat mengurangi waktu dan energi guru dalam merancang pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Penelitian menunjukkan bahwa tuntutan administratif yang berlebihan dapat memengaruhi efektivitas kinerja guru dalam proses pembelajaran (OECD, 2021).

b. Variasi Latar Belakang Peserta Didik

Faktor penghambat lainnya adalah perbedaan latar belakang keluarga dan lingkungan sosial peserta didik. Tidak semua peserta didik mendapatkan dukungan yang sama dari lingkungan keluarga dalam menerapkan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah.

Kondisi keluarga, pola asuh orang tua, serta pengaruh lingkungan sosial dapat memengaruhi perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, proses internalisasi nilai-nilai karakter tidak hanya bergantung pada pendidikan di sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan dari keluarga dan masyarakat.

Penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan keluarga memiliki peran penting dalam keberhasilan pendidikan karakter peserta didik (Epstein, 2019).

c. Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi salah satu tantangan dalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta. Pengembangan karakter memerlukan proses yang berkelanjutan dan reflektif, sementara waktu pembelajaran di kelas sering kali terbatas oleh tuntutan penyelesaian materi kurikulum. Akibatnya, guru terkadang harus menyeimbangkan antara penyampaian materi pembelajaran dengan kegiatan refleksi nilai yang bertujuan menanamkan karakter kepada peserta didik.

d. Adaptasi Terhadap Perubahan Kurikulum

Implementasi kurikulum baru sering kali memerlukan proses adaptasi yang tidak singkat. Guru perlu menyesuaikan metode pembelajaran, perangkat ajar, serta sistem penilaian agar selaras dengan prinsip-prinsip Kurikulum Berbasis Cinta. Proses adaptasi ini memerlukan waktu, pelatihan, serta dukungan dari berbagai pihak agar dapat berjalan secara optimal. Tanpa dukungan yang memadai, implementasi kurikulum baru dapat mengalami berbagai kendala dalam pelaksanaannya (Fullan, 2020).

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Kota Bengkulu dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Keberhasilan implementasi kurikulum tersebut tidak hanya bergantung pada kesiapan guru, tetapi juga pada dukungan kebijakan madrasah, lingkungan pendidikan yang kondusif, serta keterlibatan keluarga dan masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Kota Bengkulu, dapat disimpulkan bahwa transformasi pembelajaran Akidah Akhlak berbasis Kurikulum Berbasis Cinta berlangsung sebagai suatu proses perubahan paradigma pedagogis yang menempatkan nilai cinta sebagai landasan utama dalam proses pendidikan. Transformasi ini dilakukan melalui pendekatan pembelajaran deep learning yang tidak lagi hanya berorientasi pada penyampaian materi dan kepatuhan normatif, tetapi berfokus pada pembangunan relasi emosional antara guru dan peserta didik, keteladanan dalam proses pembelajaran, serta internalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Proses transformasi

tersebut tidak terjadi secara instan, melainkan berkembang secara bertahap melalui tahapan Discovery, Dream, Design, dan Destiny yang saling berkaitan dan membentuk suatu sistem pembelajaran yang lebih humanistik. Melalui tahapan tersebut, pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Kota Bengkulu terkonseptualisasi sebagai pembelajaran yang mampu menumbuhkan kesadaran moral, empati, serta tanggung jawab sosial peserta didik secara berkelanjutan sehingga mendukung terwujudnya peserta didik yang berakhlakul karimah. Selain itu, penelitian ini juga menyimpulkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di MAN 2 Kota Bengkulu dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat yang saling berkaitan. Faktor pendukung utama penerapan kurikulum ini adalah adanya keselarasan antara kebijakan madrasah, kompetensi guru, serta budaya sekolah yang kondusif dan religius. Keselarasan tersebut memungkinkan nilai-nilai cinta dapat diterjemahkan secara operasional dalam setiap tahapan pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak. Lingkungan fisik dan psikologis madrasah yang aman, ramah, dan mendukung juga berfungsi sebagai lingkungan penyangga yang memperkuat proses internalisasi nilai karakter pada diri peserta didik. Namun demikian, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta juga menghadapi beberapa hambatan yang merupakan bagian dari proses transisi menuju paradigma pembelajaran yang lebih humanistik. Hambatan tersebut meliputi beban administratif yang cukup tinggi bagi guru, keterbatasan waktu pembelajaran di kelas, perbedaan tingkat pemahaman guru terhadap konsep Kurikulum Berbasis Cinta, serta pengaruh lingkungan keluarga dan sosial peserta didik yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai yang dibangun di lingkungan madrasah. Meskipun demikian, dengan dukungan kebijakan yang konsisten serta penguatan kapasitas guru dan budaya sekolah, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta memiliki potensi besar dalam memperkuat pendidikan karakter dan pembentukan akhlak peserta didik secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian dan penulisan artikel ilmiah ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta kontribusi dalam proses penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Rektor Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu beserta seluruh jajaran pimpinan fakultas yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas dalam pelaksanaan penelitian ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi yang tinggi kepada para dosen pembimbing, yaitu Bapak Sutrian Efendi dan Bapak Kasmantoni, yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan yang sangat berharga selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Kepala MAN 2 Kota Bengkulu, Wakil Kepala Madrasah bidang Akademik, serta guru mata pelajaran Akidah Akhlak yang telah memberikan izin penelitian dan membantu penulis dalam proses pengumpulan data di lapangan. Tidak lupa penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh peserta didik dan tenaga pendidik di MAN 2 Kota Bengkulu yang telah memberikan dukungan serta partisipasi selama penelitian berlangsung. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan guna penyempurnaan penelitian di masa mendatang. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam pengembangan pembelajaran Akidah Akhlak berbasis Kurikulum Berbasis Cinta di madrasah.

REFERENSI

- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Anas, Muhammad, Abdul Rahman, dan Dedi Suryadi. 2025. "Dinamika Perubahan Kurikulum Pendidikan di Indonesia dalam Menghadapi Tantangan Abad ke-21." *Jurnal Pendidikan Nasional* 6(2):112–123.
- Berkowitz, Marvin W., dan Melinda C. Bier. 2021. "Research-Based Character Education." *Journal of Moral Education* 50(1):1–16.
- Brookhart, Susan M. 2021. *Appropriate Criteria: Key to Effective Rubrics*. Alexandria: ASCD.
- Creswell, John W., dan J. David Creswell. 2022. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Edisi ke-6. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Darling-Hammond, Linda. 2020. *Preparing Teachers for Deeper Learning*. Cambridge: Harvard Education Press.

- Epstein, Joyce L. 2019. *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. New York: Routledge.
- Eryandi, Rudi. 2023. "Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah." *Jurnal Pendidikan Islam* 8(1):45–58.
- Fullan, Michael. 2020. *The New Meaning of Educational Change*. Edisi ke-5. New York: Teachers College Press.
- Hallinger, Philip. 2021. "Leadership and School Improvement." *Educational Management Administration & Leadership* 49(3):1–17.
- Hattie, John. 2020. *Visible Learning: Feedback*. London: Routledge.
- Johnson, Elaine B. 2021. *Contextual Teaching and Learning*. California: Corwin Press.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019. *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Latabi, Ahmad, dan Andi Papatungan. 2022. "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Keislaman di Madrasah." *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara* 6(2):89–101.
- Mayer, Richard E. 2020. *Multimedia Learning*. Edisi ke-3. Cambridge: Cambridge University Press.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. 2023. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edisi ke-4. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. 2020. *Pendidikan Islam: Perspektif Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Nucci, Larry, Darcia Narvaez, dan Tobias Krettenauer. 2022. *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge.
- OECD. 2021. *Education at a Glance 2021: OECD Indicators*. Paris: OECD Publishing.
- Sawaty, Irma, Muhammad Hidayat, dan Ahmad Rahman. 2025. "Ethics of Care dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Karakter* 15(1):33–45.
- Schunk, Dale H. 2020. *Learning Theories: An Educational Perspective*. Boston: Pearson Education.
- Slavin, Robert E. 2020. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Boston: Pearson.
- Sugiyono. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirman. 2021. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yafi, Muhammad, dan Martin Kustati. 2023. "Model Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Nilai Karakter." *Jurnal Pendidikan Islam* 12(1):55–67.
- Yani, Ahmad. 2020. "Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam." *Jurnal Studi Keislaman* 10(2):120–132.